

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di masa lalu bahkan sampai sekarang perkataan “kecerdasan” selalu diartikan sebagai suatu keunggulan intelektual dan diyakini sebagai sumber keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karier. Seolah-olah mereka yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi diyakini akan mengalami keunggulan dalam segala aspek kehidupan. Dalam kenyataannya, ternyata seseorang yang dianggap mempunyai kecerdasan tinggi, tidak memiliki keunggulan secara keseluruhan. Dalam konsep sekarang ini, kecerdasan itu tidak hanya terbatas pada keunggulan intelektual akan tetapi pada aspek non-intelektual seperti emosi, sosial, dan sebagainya (Goleman, 1995).

IQ (*Intelligence Quotient*) saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. IQ yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan ini telah lama dianggap oleh para orang tua, dan guru sebagai peramal kesuksesan. Akan tetapi kita mengetahui bahwa orang-orang yang memiliki otak cemerlang (IQ tinggi), namun kontribusinya sangat kurang dibandingkan dengan orang lain yang bakat intelektualnya sedang-sedang saja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Terman. Pada tahun 50-an Terman (Surya, 2003: 2) mengadakan penelitian longitudinal selama sepuluh tahun terhadap 1000 orang anak yang tergolong sangat cerdas berdasarkan tes inteligensinya. Dari studi itu ditemukan bahwa anak-anak cerdas memang memiliki keunggulan dalam prestasi belajarnya, lebih cepat lulus, lebih cepat mendapat pekerjaan, akan tetapi

mereka banyak mengalami kesulitan dalam interaksi dengan lingkungan dimana dia hidup.

Studi tersebut, hanyalah merupakan salah satu gambaran empiris yang mendukung asumsi mengenai besarnya kontribusi faktor non-intelektual terhadap perwujudan diri seseorang meskipun dengan potensi intelektual yang tinggi. Salah satu aspek non intelektual adalah kualitas emosional yang kemudian oleh Goleman disebut sebagai “kecerdasan emosional”, sebagaimana dikatakan oleh Goleman ( 1995: 38) bahwa “keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya – tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan”.

Tetapi para orang tua lebih memperhatikan tingkat kecerdasan intelektual anak-anaknya. Orang tua akan senang dan bangga apabila anaknya memiliki IQ yang tinggi, yang dibuktikan dengan nilai-nilai yang tinggi di bidang akademik, pandai membaca dan berhitung. Tes IQ hanya mengukur ‘sebagian kecil’ kemampuan manusia, belum melihat keterampilan menghadapi aneka tantangan hidup. Faktor IQ dianggap cuma menyumbang 20% dalam menentukan sukses seseorang, sedangkan kecerdasan emosional memberi kontribusi 80%. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional; karena menurut Goleman ‘intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya, tanpa kecerdasan emosional (Goleman, 1995: 38). Dan agar upaya ini lebih efektif, harus dikembangkan sejak anak masih usia dini.

Pada usia dini, anak-anak berada pada “masa peka” yaitu suatu masa yang dimana seluruh jiwa anak masih mudah untuk dipengaruhi perkembangannya. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak-anaknya, sejak mereka berusia dini. Bila pembelajaran-pembelajaran kecerdasan

emosional diterapkan pada anak sejak dini, maka anak akan semakin terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dengan tingginya kecerdasan emosional yang dimilikinya, memungkinkan anak untuk tumbuh sebagai individu dewasa yang berhasil dalam hidupnya.

Sejalan dengan itu keteladanan temperamen dan perilaku dari orangtua, merupakan hal yang sangat penting bagi anak sebagai model perilaku untuk ditiru. Sehingga tidak mengherankan bila seorang anak yang ibunya depresif dan tidak tanggap terhadap kehidupan emosi bisa mengakibatkan seorang anak yang suka menarik diri, rewel, tidak bersemangat atau memperlihatkan gejala gangguan emosional.

Orang tua pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan kognisi, fisik dan kemampuan anaknya dalam berbicara dan hal motorik. Sebagai contoh orang tua lebih memperhatikan pertambahan berat dan tinggi badan anak, pertumbuhan gigi. Orang tua juga pada umumnya mencatat perkembangan kemampuan motorik anaknya seperti kapan anak mulai dapat merangkak, berdiri dan berjalan. Namun, orang tua pada umumnya kurang memberikan perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi anaknya.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan emosi anak-anaknya, juga disebabkan kebanyakan mereka belum mengerti arti pentingnya kecerdasan emosional bagi kelangsungan hidup anak-anaknya kelak jika dewasa, sebagai akibat dari rendahnya taraf pendidikan orang tua tersebut. Juga karena kebanyakan orang tua sibuk bekerja, sehingga tidak sempat untuk berkomunikasi dengan anak. Para orang tua merasa dengan telah memberikan keperluan-keperluan fisik anak-anaknya, seperti makan, pakaian, uang saku, mereka telah menunaikan kewajibannya sebagai orang tua.

Dengan kata lain, tingkat pendidikan dan ekonomi orangtua akan berpengaruh terhadap asuhan yang mereka terapkan.

Disamping itu, ada orang tua yang tidak sabar dan menginginkan anak-anaknya memiliki disiplin, dengan cepat. Mereka mengajarkan disiplin bukan melalui pembiasaan yang disertai contoh konkrit perilaku orang tuanya, tetapi disiplin ditanamkan dengan cara memarahi dan menghukum apabila si anak tidak menuruti perintah dan larangan orang tua.

Berdasarkan keadaan lingkungan seperti itu, di TK yang penulis observasi banyak dijumpai anak-anak TK menunjukkan perilaku emosi yang tidak diharapkan, seperti mudah marah, mudah putus asa dan menangis, egosentris (memandang sesuatu dari sudut pandangnya sendiri), pemalu, sulit berteman, takut, cemas, irihati dan cemburu, tidak disiplin, dan sebagainya.

Perilaku-perilaku anak yang tidak diharapkan ini, tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena akan menimbulkan kesulitan pada anak itu sendiri dalam bergaul dengan teman-temannya. Juga, anak akan mengalami kesulitan dalam memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas. Bila perilaku-perilaku yang tidak diharapkan ini dibiarkan, maka perilaku-perilaku ini akan lebih terbentuk pada anak, dan anak akan lebih sulit lagi dalam melalui tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Untuk lebih dapat mengatasi aneka ragam tantangan hidup, yang merupakan kunci sukses di masa datang, anak-anak perlu dibekali keterampilan emosi, suatu kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi, agar anak mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut. Anak dikatakan cerdas secara emosional bila ia memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini.

Selanjutnya, agar anak dapat berperilaku seperti yang diharapkan (memiliki kecerdasan emosional yang tinggi), seperti juga dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak lainnya, orang tua sangat berperan penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, dimana orang tua menyadari perasaan anaknya, mendengarkan dengan penuh empati dan membantu anak dalam mengenali emosi anak itu sendiri dan emosi orang lain, mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, mengembangkan kemampuan memotivasi diri anak, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membina hubungan.

Dengan mengajarkan keterampilan emosi kepada anak-anak, diharapkan mereka dapat lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa ini. Dengan keterampilan emosi dan sosialnya ini anak-anakpun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern ini. Apabila kehidupan yang teramat sibuk dan penuh tekanan ini membuat anak-anak menjadi mudah kesal dan marah, orang tua dan guru bisa mengajari mereka untuk mengenali dan mengontrol perasaan-perasaan tersebut.

Dalam tulisan ini, penelitian difokuskan kepada asuhan yang diterapkan oleh para orangtua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak-anaknya yang usia 4 sampai 6 tahun) dengan pertimbangan bahwa, orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mereka mengenal dunia luar. Selain itu, rumah dimana orangtua dan anak tinggal bersama-sama, merupakan tempat yang paling lama untuk anak dalam menghabiskan waktunya bersama keluarga; perkataan, sikap dan

prilaku orangtua akan diikuti dan ditiru oleh anak-anaknya. Selanjutnya, di dalam lingkungan keluarga, anak terus menerus mendapatkan pengalaman-pengalaman dari orangtuanya, sehingga pengaruh yang diterima anak di dalam lingkungan keluarga lebih banyak dibandingkan pengaruh dari luar. Sebagaimana diungkapkan oleh E.G. White yang dikutip oleh Sarumpaet dalam Minarti (2002: 1), bahwa : di rumah tanggal pendidikan anak harus dimulai. Disinilah sekolah mula-mula. Disinilah dengan orangtuanya sebagai pengajarnya ia harus memahami pelajaran yang hendak menuntun dia seumur hidupnya, pelajaran tentang penghargaan, penuturan, penghormatan, pengendalian diri”. Dengan demikian, asuhan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Gottman dan DeClaire (1997: 29) berpendapat bahwa “kecerdasan emosional anak hingga tahap tertentu ditentukan oleh temperamen, yaitu ciri-ciri kepribadian yang dibawa anak sewaktu dilahirkan; tetapi kecerdasan tersebut juga dibentuk oleh interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya. Interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya dapat dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka”.

Dalam hal ini, orangtua memiliki sebuah peluang yang luar biasa untuk mempengaruhi kecerdasan emosional anak-anak mereka dengan menolong mereka mempelajari tingkah laku yang menghibur diri sejak bayi dan seterusnya. Meskipun bayi-bayi itu tidak berdaya, namun mereka mampu belajar dari tanggapan orangtua terhadap ketidaknyamanan mereka bahwa emosi itu memiliki sebuah arah; bahwa dimungkinkan untuk beralih dari perasaan-perasaan sedih sekali, amarah, dan takut,

menju ke perasaan-perasaan nyaman dan segar kembali. Sebaliknya, bayi-bayi yang kebutuhan emosinya dilupakan, tidak mempunyai peluang untuk mempelajari hal ini.

Setiap orangtua memiliki karakteristik asuhan masing-masing dan mengakibatkan tingkat kecerdasan emosional anak akan berbeda-beda sesuai dengan asuhan yang diterapkan oleh orangtua mereka tersebut.

Pada anak usia dini, orangtua yang paling berpengaruh adalah ibu, karena anak pada usia ini sangat dekat dengan ibunya, sebagaimana dikatakan oleh Suharsono (2005: 36) bahwa “kata-kata, kepedulian, kasih sayang dan apapun yang dilakukan oleh ibunya, baik atau buruk, semuanya tercermin pada pribadi anak-anaknya.

Mengapa para ibu begitu dominan dalam mewarnai kecerdasan dan kepribadian anaknya? Bahkan Rasulullah SAW bersabda, surga di bawah telapak kaki ibu. Artinya, apakah anak ini akan mendapat surga dan aroma surgawi di dunia ini, yakni menjadi anak yang cerdas dan saleh, sangat tergantung pada ibunya. Hal ini karena, ibu pada dasarnya adalah kurikulum yang hidup (*living curriculum*) pada ketika anak berada dalam usia dini dan belum tercemar (Suharsono, 2005: 40).

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, masalah dibatasi pada hubungan asuhan yang diterapkan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia TK (4-6 tahun). Untuk itu akan diuraikan secara singkat mengenai asuhan orangtua, dan kecerdasan emosional anak usia TK (4-6 tahun).

Asuhan orangtua adalah cara-cara orang tua dalam melindungi, mendidik, mengawasi, merawat, membimbing anak yang merupakan perlakuan yang secara



langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak untuk menjadi individu yang berkembang optimal, termasuk kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, memotivasi diri, berempati, dan bijaksana dalam berhubungan dengan orang lain

Anak usia TK (4-6 tahun) merupakan masa dimana seluruh fungsi jiwa anak masih mudah untuk dipengaruhi perkembangannya, dan pada usia ini anak masih bersikap polos atau apa adanya sehingga sangat menunjang penelitian dimana perilaku anak yang tampak akan lebih mudah untuk diamati.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana hubungan asuhan orangtua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak TK di Kabupaten Indramayu”.

Dari rumusan masalah tersebut dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kecenderungan asuhan orangtua anak-anak taman kanak-kanak di Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana gambaran kecenderungan kecerdasan emosional anak-anak TK tersebut?
3. Bagaimana hubungan antara asuhan orangtua dengan kecerdasan emosional anak-anaknya?
4. Berapa besar kontribusi asuhan orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di taman kanak-kanak Kabupaten Indramayu?



### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

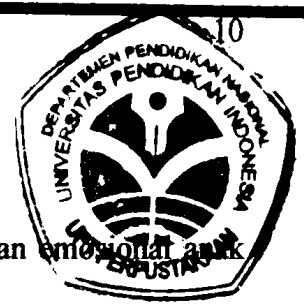
Secara umum dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai asuhan orangtua yang diterapkan dalam memfasilitasi kecerdasan emosional anak, sehingga orangtua memiliki pemahaman yang jelas tentang kecerdasan emosional anak, sehingga memudahkan dalam mendidik anak. Jika anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, diharapkan anak dapat lebih mudah mengatasi berbagai masalah dan tantangan hidup, selama perkembangannya menuju individu dewasa dan sukses.

Untuk itu, maka terlebih dahulu dilakukan penelitian guna memperoleh bukti empiris tentang besarnya hubungan asuhan orangtua terhadap kecerdasan emosional anak, pada anak-anak usia 4 – 6 tahun di beberapa Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Indramayu.

Selanjutnya, sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi empiris tentang :

1. Gambaran kecenderungan asuhan orangtua anak-anak taman kanak-kanak di Kabupaten Indramayu.
2. Gambaran kecenderungan kecerdasan emosional anak-anak TK tersebut.
3. Hubungan antara asuhan orangtua dengan kecerdasan emosional anak-anaknya.
4. Kontribusi asuhan orangtua terhadap kecerdasan emosional anak di taman kanak-kanak Kabupaten Indramayu.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, adalah : pertama, secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan konseptual tentang



asuhan orangtua yang berpengaruh dalam memfasilitasi kecerdasan emosional anak jenjang TK.

Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam pemahaman tentang bagaimana mengasuh, mendidik dan membimbing anak agar kecerdasan emosionalnya berkembang.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Asuhan Orang Tua**

Asuhan orangtua adalah perilaku atau respon orangtua kepada anak-anaknya baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan aspek emosionalnya, yang meliputi pemahaman dan penghargaan orang tua atas perasaan dan ungkapan emosional anak, ikatan dan interaksi emosional antara orang tua dengan anak, pelatihan keterampilan emosional anak dengan keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan kooperatif. Data diperoleh dari hasil penyebaran angket yang disarikan menjadi skor.

Yang dimaksud dengan orangtua disini adalah ibu. Karena anak-anak lebih sering menghabiskan waktunya bersama-sama dengan ibu, sehingga pengasuhan ibu lebih dominan dibanding dengan ayah.

##### **2. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kecenderungan sikap dan perilaku anak yang meliputi perasaan dan ungkapan emosional anak, ikatan dan interaksi emosional antara anak dengan orangtua, anak dengan guru, dan anak dengan teman sebayanya yang dijabarkan ke dalam lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina

hubungan. Data diperoleh berdasarkan hasil penyebaran angket persepsi orangtua tentang kecerdasan emosional anak, yang disarikan menjadi skor.

### **E. Anggapan dasar**

Agar penelitian ini mencapai sasarannya, maka diperlukan anggapan dasar sebagai dasar atau titik tolak penelitian. Winarno Surakhmad (1985 : 107) menjelaskan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik itu.

Di muka telah disinggung tentang pentingnya peranan orangtua dalam mendidik anak-anaknya, seperti yang dikemukakan oleh E.G. White, bahwa : di rumah tanggalah pendidikan anak harus dimulai. Disinilah sekolah mula-mula. Disinilah dengan orangtuanya sebagai pengajarnya ia harus memahami pelajaran yang hendak menuntun dia seumur hidupnya, pelajaran tentang penghargaan, penuturan, penghormatan, pengendalian diri”. (dikutip oleh Sarumpaet dalam Minarti (2002: 1).

Selain itu Gottman dan DeClaire (1997: 29) berpendapat bahwa “kecerdasan emosional anak hingga tahap tertentu ditentukan oleh temperamen, yaitu ciri-ciri kepribadian yang dibawa anak sewaktu dilahirkan; tetapi kecerdasan tersebut juga dibentuk oleh interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya. Interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya dapat dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka”.

Santoso juga menyebutkan bahwa : “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena

keluarga merupakan wadah yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh” (2002: 28).

Memperhatikan pernyataan di atas, maka anggapan dasar yang penulis ajukan adalah “ Terdapat hubungan yang signifikan antara asuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4 – 6 tahun pada TK di Kabupaten Indramayu”.

